
INTEGRASI PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Ardhian Nurhadi

Universitas Sebelas Maret

Email: ardhiannurhadi@student.uns.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 4 Februari 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

*nationalism values,
Indonesian language learning*

Abstract

This study aims to determine (1) inculcating nationalism values in Indonesian language learning (2) strengthening nationalism values in learning and their application in daily life. This study uses a qualitative approach with snowball sampling in state and private junior high schools in Gunungkidul Regency. Data collection techniques are done by questionnaire, interview, and documentation. The objects used as research informants included students and teachers from five schools. Furthermore, data analysis was performed using an interactive analysis model.

The results showed (1) the inculcation of nationalism values had generally been carried out in Indonesian language learning in schools. Learning is done through reading fiction texts such as short stories, poetry, drama, folklore and nonfiction texts such as news, expositions, explanations, discussions, and responses. (2) The application of nationalism values is carried out on the implementation of commemorative holidays such as Heroes' Day, Independence Day, and National Education Day. Learning the values of nationalism does not directly exist in the material or purpose of education, but is included in one of the main value aspects of priority character of PPPK.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (2) penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan snowball sampling pada SMP negeri dan swasta di Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun objek yang dijadikan informan penelitian meliputi siswa dan guru dari lima sekolah. Selanjutnya, analisis data yang dilakukan dengan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) penanaman nilai nasionalisme secara umum telah dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran dilakukan melalui pembacaan teks fiksi seperti cerpen, puisi, drama, hingga cerita rakyat dan teks nonfiksi seperti berita, eksposisi, eskplanasi, diskusi dan tanggapan. (2) Penerapan nilai-nilai nasionalisme dilakukan pada penerapan peringatan hari besar seperti Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, serta Hari Pendidikan Nasional. Pembelajaran nilai-nilai nasionalisme tidak secara langsung ada pada materi maupun tujuan pendidikan, namun termasuk di dalam salah satu aspek nilai utama karakter prioritas PPPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

PENDAHULUAN

Perkembangan bidang pendidikan tentu memunculkan sarana prasarana inovatif yang kebersamai rumusan tujuan pendidikan dalam kurikulum. Selain target untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran, agaknya tujuan kurikulum diperluas dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Paparan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 cukup jelas menunjukkan tujuan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Solusi yang ditawarkan oleh para pemerhati pendidikan salah satunya melalui penerapan nilai-nilai yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran. Pokok nilai-nilai yang diperinci dalam beberapa poin, mengindikasikan pentingnya penerapan nilai-nilai pada siswa di sekolah. Melalui pembelajaran yang ada di dalam kelas, implementasi nilai-nilai pendidikan semestinya bisa lebih dimaknai sebagai sebuah hal yang memiliki urgensi bagi siswa.

Nilai nasionalisme seringkali menjadi masalah dalam pengintegrasian pada pembelajaran di sekolah-sekolah. Kurangnya inovasi dalam merumuskan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di sekolah, dimaknai sebagai suatu ketidakberhasilan yang perlu dibenahi. Penelitian oleh Affan dan Maksam (2016) mengungkapkan permasalahan nasionalisme pada adanya pengaruh globalisasi yang mendisrupsi sikap-sikap nasionalisme. Namun demikian, beberapa solusi diberikan dalam penelitian tersebut untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif, 1) Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dan kebudayaan dalam negeri, 2) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya, 3) Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, 4) Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, 5) Memperkuat dan mempertahankan jatidiri bangsa agar tidak luntur.

Menipisnya nilai-nilai nasionalisme menjadi aspek penting yang disebabkan kurang memahaminya falsafah nasionalisme sebagai sebuah nilai yang perlu dimiliki seseorang. Perlunya penanaman nilai-nilai pada siswa di sekolah, sejatinya menjadi prioritas pemerintah dalam rumusan tujuan kurikulum. Soeprapto (1996) memaparkan bahwa nasionalisme

merupakan paham yang menyatakan loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi setiap warga negara adalah yang ditunjukkan ke negara sendiri. Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan pada siswa di sekolah meliputi cinta tanah air, rela berkorban bagi bangsa, rasa bangga pada keragaman budaya, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011). Lebih lanjut disampaikan oleh Muljana (2008) bahwa nasionalisme sebagai sebuah paham merupakan manifestasi kesadaaran bernegara atau semangat bernegara; setiap orang yang merasa sebagai warga negara, ia harus memiliki jiwa nasionalisme atas negara tersebut dan membuktikannya dengan perbuatan nyata untuk menunjukkan rasa cinta kepada negaranya.

Penelitian pada materi pembelajaran dan hubungannya dengan integrasi nasionalisme pernah beberapa kali dilakukan dalam penelitian terdahulu. Kajian yang dilakukan oleh Handoyo, dkk (2017) menjelaskan implementasi nilai nasionalisme yang diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah pada topik Perlawanan terhadap Kolonisasi Barat di SMA Negeri 5 Surakarta. Selain itu, Bakar, dkk (2018) untuk menggali informasi dan aktivitas serta kendala sekolah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalis sekaligus memformulasikan dalam sebuah model. Sementara itu, penelitian Yustiani (2018) memfokuskan subjek penelitian pada nilai nasionalisme di sekolah pada siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Proses pembelajaran yang bisa merangkul aspek nilai-nilai nasionalisme salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai nasionalisme bisa dimunculkan sebagai suatu stimulan melalui wacana-wacana fiksi dan nonfiksi yang menjadi pokok materi. Salah satu cara tersebut dinilai cukup efektif dalam mengenalkan nilai-nilai nasionalisme secara dasar.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai nasionalisme di sekolah, dinilai menjadi salah satu penguat integritas siswa di masa yang akan datang. Penelitian oleh Fimansyah dan Kumalasari (2015) menunjukkan penanaman nilai-nilai nasionalisme telah dilakukan pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan terdapat dalam proses persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan strategi dan metode yang bervariasi seperti merumuskan perasaan siswa melalui karikatur,

cerpen, puisi, pantun, teka-teki silang. Selain itu juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti film, gambar, artefak dan lain-lain. Melalui penerapan nilai nasionalisme di sekolah, siswa akan mampu mengenal sejarah dan tentu menghargai nilai-nilai nasionalisme yang menjadi landasan tindakan-tindakan cinta tanah pada tanah kelahiran. Siswoyo (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa sikap nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya bukan tiruan semata dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui integrasi penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. Hal ini penting, mengingat nilai-nilai nasionalisme salah satunya termaktub dalam nilai cinta tanah air yang menjadi tujuan pokok dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2018) berupaya menjelaskan langkah-langkah dan proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Sukorejo kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. Selain itu, penelitian lainnya oleh Susilowati, dkk (2014) memfokuskan objek penelitian pada generasi muda di Pulau Natuna. Hasil penelitian menunjukkan bukti potret nasionalisme dan mengeksplorasi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal penduduk Natuna yang dapat memperkuat rasa nasionalisme.

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui integrasi penanaman dan penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di sekolah. Jika tidak dilakukan, nilai-nilai nasionalisme bisa jadi akan dikesampingkan dalam pembelajaran di sekolah formal. Saat guru hanya fokus pada penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan nilai sosial, sikap nasionalisme yang sejatinya perlu didasari dari sikap sosial yang baik, bisa hilang begitu saja. Penelitian ini sebagai salah satu solusi dalam menemukan cara penyatuan unsur-unsur berkaitan antara materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengenalan, pemahaman, sampai dengan implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen yang terdiri atas catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan

dengan observasi, wawancara dan studi pustaka. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terintegratif dan saling melengkapi untuk mendapatkan data yang tepat. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, rekaman suara, dan catatan. Wawancara yang dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui gagasan konseptual dari guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran. Objek yang menjadi sumber data ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling.

Uji keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan dengan model analisis interaktif. Adapun tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk mengklasifikasikan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terangkum sebagai hasil penelitian dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai nasionalisme menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa penelitian memfokuskan penerapan nilai-nilai nasionalisme yang diintegrasikan dalam pembelajaran materi sejarah atau kewarganegaraan. Meski demikian, pada beberapa penelitian masa kini, nilai nasionalisme disejajarkan dengan sikap cinta tanah air yang bisa dilakukan dengan sikap-sikap sederhana. Penelitian mengenai nilai nasionalisme dalam pembelajaran agama dilakukan oleh Muawamah (2015) yang berupaya mengurai penanaman nasionalisme pada peserta didik SMA/MA/SMK di perbatasan di Kalimantan Barat melalui pendidikan agama dan sikap nasionalisme mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut adalah toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan, serta Aku Cinta Indonesia.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai nasionalisme pada siswa diharapkan muncul manakala dalam pembelajaran, guru memasukkan unsur-unsur dasar nasionalisme melalui beberapa cara. Pada wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan

media, materi, dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran. Selain perlunya memahami hal-hal yang ada di dalam muatan nasionalisme, siswa diharuskan untuk bisa mengimplementasikan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-harinya. Melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai nasionalisme dapat diintegrasikan secara komprehensif. Penjabaran mulai dari materi, media, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran menjadi muatan aspek-aspek penting untuk ditindaklanjuti dalam pembelajaran di sekolah.

Materi Pembelajaran

Penanaman nilai-nilai nasionalisme paling mudah dilakukan oleh guru di sekolah salah satunya melalui pemberian materi pembelajaran. Bukan dengan cara menyampaikan teori-teori tentang nasionalisme namun dengan menyelipi beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dalam materi-materi yang sedang diajarkan. Beberapa materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia Pada penelitian yang telah dilakukan dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur, guru dalam beberapa kesempatan telah melakukan penerapan nilai-nilai nasionalisme sebagai salah satu tujuan dari pendidikan. Khusus pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan wacana fiksi maupun nonfiksi, aspek-aspek nilai nasionalisme dapat dengan mudah diselipkan pada beberapa materi yang diajarkan pada peserta didik.

Memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu nasional/daerah (setelah berdoa), menggunakan bahasa indonesia dalam pembelajaran, mengaitkan isu atau masalah terkini yang ada di lingkungan sekitar dengan nilai-nilai nasionalisme (SHP, 2020)

Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa menyanyikan lagu nasional. Melihat sekeliling ruang kelas jika ada sampah, maka siswa akan membuangnya ke tempat sampah. Hal ini dpt menerapkan nilai kebersihan lingkungan dan tanggung jawab. Siswa datang ke sekolah tepat waktu. Melakukan diskusi, kerjasama antar teman, bersikap jujur dalam mengerjakan soal yg diberikan oleh guru. (TUH, 2020)

Wawancara pertama yang dilakukan, guru mengungkapkan materi yang sering digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah teks cerpen, eksplanasi, fabel, puisi rakyat, biografi dan pidato persuasif. Pada beberapa materi tersebut dijelaskan secara merinci melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Nilai-nilai nasionalisme sejatinya telah terlihat sejak proses pembelajaran pertama dimulai yakni melakukan salam. Sikap hormat oleh peserta didik, menjadi salah satu pengantar aspek nilai nasionalisme yang perlu dikuatkan. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia dalam pengantar di kelas juga telah sesuai dengan pencaangan Undang-Undang Dasar Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan nilai-nilai nasionalisme yang telah dilakukan dalam pembelajaran yang secara umum sudah diterapkan dengan pemakaian bahasa ibu yang baik dan sesuai dengan kaidahnya.

Lebih lanjut pada wawancara yang dilakukan, guru mencontohkan penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam materi pembelajaran teks cerpen. Teks cerpen merupakan salah satu materi yang dipelajari di kelas 7 dalam materi teks narasi, serta pada kelas 9 pada materi teks cerita pendek. Kedua materi tersebut masuk dalam salah satu teks fiksi yang diajarkan pada siswa. Melalui pembelajaran teks fiksi, pokok ulasan yang dijadikan bahan pembelajaran biasanya berkaitan dengan unsur teks, struktur teks, ciri teks, dan unsur kebahasaan dalam sebuah teks. Pada aspek materi unsur intrinsik cerita, ada salah satu poin yang terkandung atau menjadi unsur yang termuat secara tersirat maupun tersirat dalam cerpen yakni amanat. Muatan amanat bisa digali ketika siswa telah selesai membaca cerita tersebut.

Materi teks cerpen atau narasi. Karena dengan materi teks cerpen siswa dapat mengidentifikasi peristiwa misalnya: perjuangan tokoh, perjuangan kemerdekaan atau peristiwa yang terjadi. Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh atau penokohan. (RE, 2020)

Pada pembelajaran ini, guru melakukan elaborasi dalam menentukan cerpen yang harus dibaca oleh siswa sebagai gambaran teks tersebut. Saat menyusun dan memilih stimulan, guru mencontohkan salah satu cerpen yang bertema perjuangan, misalnya cerpen berjudul

Bendera. Dalam hal ini, muatan nilai-nilai nasionalisme bukan pada penjelasan teori-teori yang diberikan oleh guru, namun diintegrasikan dalam cerpen tersebut secara tersirat. Peserta didik setelah selesai membaca cerpen tersebut, dapat mengambil beberapa nilai-nilai atau amanat yang terdapat dalam novel. Guru dapat melemparkan pertanyaan untuk memancing pengetahuan faktual peserta didik dengan pertanyaan seputar isi cerita yang sudah dibacanya. Pembelajaran demikian, dapat memancing nilai-nilai nasionalisme yang muncul dalam pikiran peserta didik secara faktual maupun konseptual.

Sama halnya dengan penerapan nilai-nilai melalui materi pada teks cerpen, pada teks fiksi lainnya yakni drama dan fabel pengintegrasian nilai nasionalisme dapat dimuat melalui sikap-sikap dalam cerita yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, penting bagi guru dalam menentukan sarana belajar yang tepat sebagai materi agar siswa mampu menganalisis sendiri dan berpikir kritis mengenai sikap keteladanan tokohnya. Pada materi drama, tidak jauh berbeda dengan cerpen, mencontohkan potongan drama satu babak dengan tema cinta tanah air bisa menumbuhkan sikap mengenal makna nasionalisme secara fundamental. Lebih lanjut, pada materi drama peserta didik pun bisa melakukan praktik pementasan drama sederhana. Ambil contoh teks drama yang biasa digunakan siswa ketika mementaskan drama adalah cerita-cerita lokal seperti *Ande-Ande Lumut*, *Roro Jonggrang*, *Kisah Babat Alas* oleh Demang Wonopawiro, dan *Lampor*. Cerita-cerita ini disusun kembali dengan menyesuaikan kondisi pemain-pemain drama di dalam kelas. Melalui pengenalan pada cerita-cerita legenda yang diubah menjadi drama, secara tidak langsung peserta didik melakukan upaya penguatan nasionalisme berkaitan dengan rasa bangga dalam memiliki keragaman budaya.

Pada teks nonfiksi, yakni teks pidato persuasif yang dipelajari pada materi kelas 9, guru dapat memasukkan aspek-aspek persuasif secara langsung maupun tidak langsung dalam teks yang dipercontohkan. Selain itu, teks pidato persuasif memungkinkan peserta didik mengalami praktik keterampilan berbicara dan menulis secara langsung. Hasil wawancara yang telah dilakukan, guru menunjukkan bahwa teks pidato persuasif dapat dikomparasikan dengan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme melalui ajakan-ajakan yang dituliskan dalam pidato.

Pada teks pidato, peserta didik dapat mengungkapkan ide dan gagasannya yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, pada praktik pidato peserta didik dapat mengajak pendengar secara luas untuk turut menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (TP, 2020).

Selain melalui ajakan dalam persuasif yang termuat dalam teks pidato, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme yang didapatkan dari membaca teks pidato sebelumnya. Kemudian, peserta didik melakukan analisis isi teks pidato tersebut untuk mengetahui muatan nilai-nilai keteladanan yang perlu diketahui dan disampaikan dalam teks pidato tersebut.

Media Pembelajaran

Sarana yang dilibatkan dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru dalam menuntun penyampaian materi pada peserta didik, dapat dimasukkan beberapa hal di luar konteks pembelajaran lainnya yang membuat siswa mengerti. Misalnya secara sederhana guru bisa memasukkan aspek-aspek keterampilan teknologi dalam pembelajaran teks dengan menggunakan *smartphone* atau aplikasi-aplikasi yang tersedia dalam *playstore*. Media pembelajaran yang berkaitan dengan materi, dapat memberikan stimulus bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam pikirannya. Melalui media pembelajaran ini pula, kreatifitas guru dalam menentukan penguatan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik dilakukan. Beberapa guru memilih media video untuk memudahkan pengenalan nilai nasionalisme. Sementara ada pula yang menggunakan buku biografi, rekaman pidato (*podcast*), lalu ada maket atau *pop up* untuk mengenalkan tokoh.

Media yang saat ini saya gunakan adalah buku tokoh pahlawan. Tapi dulu pernah memakai media video tentang ceramah untuk meningkatkan rasa nasionalisme generasi milenial, kemudian dalam pembelajaran teks deskripsi dengan maket atau wayang sederhana bentuknya berbagai macam alat musik, rumah adat, dan lain-lain. (VAN, 2020)

Pada pembelajaran kontekstual yang berbasis teks, secara sederhana media pembelajaran perlu melibatkan bacaan-bacaan yang menarik untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Selain itu, membaca pemahaman juga dapat dilatih untuk menghadapi teks-teks yang memerlukan teknik berpikir tingkat tinggi. Pada poin ini, dari hasil wawancara dan observasi pada guru, media teks lah yang banyak diselipi dengan materi-materi sederhana untuk memantik pola pikir peserta sebelum menuju ke materi pembelajaran secara komprehensif. Salah satu yang dilakukan guru memberikan contoh teks cerita inspiratif dengan contoh teks tokoh-tokoh bangsa Indonesia di masa lalu atau saat ini. Melalui pengenalan tokoh dengan membaca teks cerita inspiratif tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi materi sikap keteladanan tokoh yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik mampu mengetahui secara dasar nilai-nilai nasionalisme melalui sikap keteladanan tokoh.

Menggunakan puzzle yang merupakan foto tokoh pahlawan. Setiap kelompok merangkai puzzle tersebut menjadi utuh kembali. Kemudian siswa menebak siapa tokoh tersebut dan mencari tahu biografi tokoh tersebut (TUH, 2020).

Selain itu, pembelajaran dalam materi teks nonfiksi biografi atau cerita inspiratif yang melibatkan tokoh bangsa, guru melakukannya dengan permainan puzzle. Peserta didik diberi potongan-potongan gambar tokoh untuk disusun menjadi bentuk yang utuh. Kemudian setelah utuh, peserta didik berusaha mencari melalui kegiatan faktual dari membaca buku atau menyelami internet berkaitan dengan identitas tokoh yang sudah dikenalnya. Media pembelajaran dengan sistem permainan tersebut sangat memacu semangat peserta didik dalam berkompetisi mencari identitas tokoh secara kronologis dan selengkap mungkin.

Lebih lanjut, melalui media pembelajaran, guru dapat memberikan poin-poin nilai nasionalisme yang termuat dalam media yang digunakan guru. Pada wawancara yang dilakukan, guru memberikan video sebagai stimulan untuk memancing sikap kritis siswa dalam mengetahui pembelajaran yang diakan dilaksanakan. Selain itu, video yang digunakan juga terkandung muatan nilai-nilai nasionalisme. Misalnya dalam pembelajaran materi teks pidato, guru memberikan contoh video pidato oleh Ir. Soekarno ketika beliau masih menjabat sebagai presiden. Dalam

pidatonya yang lugas dan tegas, Bung Karno selalu memberikan motivasi dorongan serta semangat pada para remaja di masa lalu untuk senantiasa berjuang dan membela tanah airnya dengan sepenuh hati. Melalui penyampaian dan penggunaan media video untuk memancing stimulan peserta didik, sedikit demi sedikit peserta didik dapat memaknai secara jelas apa itu nilai nasionalisme yang dimiliki tokoh-tokoh bangsa di zaman perjuang dahulu.

Ya. Pemutaran video tentang pidato nasionalisme untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dalam membuat teks pidato. (TP, 2020)

Selain itu, ada pula pidato yang disampaikan melalui podcast atau rekaman suara oleh Bung Tomo ketika membakar semangat pemuda Surabaya. Tetap dengan model yang sama, media yang melibatkan audio atau audiovisual lebih efektif dalam melatih keterampilan peserta didik mengidentifikasi hal-hal penting di dalamnya. Guru pun memberi kesempatan diskusi pada peserta didik setelah menyimak dengan seksama uraian pidato tokoh bangsa Indonesia yang telah didengarkan tersebut. Dalam kesempatan ini, guru pun perlu memberikan penjelasan-penjelasan singkat mengenai siapa tokoh yang berpidato tersebut dan mengulas secara singkat apa isi pidato yang disampaikan tokoh tersebut. Secara tidak langsung, konsep pembelajaran semacam ini dapat menumbuhkan pengetahuan sejarah pada peserta didik. Terlebih lagi ketika mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lalu sangat menarik untuk diceritakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, diketahui bahwa nasionalisme tidak secara langsung atau tersurat menjadi materi yang secara teori diajarkan dalam pendidikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, pada proses pembelajaran sejatinya telah memuat sikap-sikap yang mendasari munculnya sikap nasionalisme seperti sikap hormat, toleransi, menghargai pendapat, dan bangga pada kekayaan bangsa. Selain itu, materi-materi yang diajarkan pada pelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme yang ada. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penanaman nilai nasionalisme antara lain materi teks cerpen, biografi, cerita inspiratif, drama, pidato

persuasif, fabel, sampai dengan teks eksplanasi. Selain itu, penguatan nilai-nilai nasionalisme secara umum dilakukan dengan menyisipkan materi nasionalisme pada materi pembelajaran atau melalui penerapan media pembelajaran yang digunakan guru. Media yang pernah digunakan oleh guru dalam menerapkan penanaman nilai nasionalisme antara lain video, podcast, puzzle, poster, buku biografi dan teks contoh cerita. Simpulkan apa yang telah dihasilkan dalam riset, bukan semata-mata apa yang dibayangkan akan dilakukan. Nyatakan dengan jelas apa kontribusi (unik) yang diberikan dalam bidang kajian ini. Simpulan dinyatakan dalam bentuk narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M.H. dan Hafidh M. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* 3 (4): 65 – 72.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta. Ombak.
- Bakar, K.A.A., Idris H.M.N. dan Widodo. 2018. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXVII (1).
- Fimansyah, Wira dan Dyah Kumalasari 2015. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Jurnal HISTORIA*, 11 (1).
- Handoyo, A., Leo A. dan Djono. 2017. Analisis Nilai-nilai Nasionalisme dalam Topik Perlawanan terhadap Kolonialisme pada Kurikulum 2013 di SMAN 5 Surakarta. *Jurnal CANDI*, 15 (1).
- Laugsch, R.C. 2000. Scientific Literacy: A Conceptual Overview. *Science Education*, 84 (10): 71-94.
- Lestari, S. U., Ufi S. dan Abdul M. 2018. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (2), 2018: p.205-215
- Muawanah, S. 2015. Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal Smart*, 01 (02).
- Muljana, Slamet. 2008. Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. Yogyakarta: Penerbit LkiS
- Siswoyo, D. 2013. Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5 (1), 103-115.
- Soeprapto. 1996. Membangun Kekuatan Kebangsaan Saat Ini dan Di Masa Mendatang. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Susilowati, E., Dhanang R.P. dan Noor N.M. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Generasi Muda di Kepulauan Natuna. *Jurnal HUMANIKA* 19 (1).
- Yustiani. 2018. Nasionalisme Melalui Pendidikan di Sekolah pada Siswa SMA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 04 (01).